

BAB 4

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang khususnya di RT18 RW 02. Di Desa Karangwidoro sendiri terdapat 3 Dusun, namun peneliti hanya khusus melakukan penelitian di Dusun Karang Ampel. Di wilayah tersebut hampir seluruh keluarga yang terdapat lansia memiliki riwayat atau bahkan masih memiliki hipertensi. Dengan mayoritas lansia di daerah tersebut memiliki kebiasaan merokok, begadang, dan sering kali tidak memilah makanan yang dikonsumsi. Di wilayah tersebut lansia lebih senang begadang dengan rekan sebayanya untuk menikmati waktunya dan lansia juga sangat jarang terlihat melakukan aktifitas olahraga.

4.1.2 Data hasil penelitian

Tabel 4.1 Diskripsi Data Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Penghasilan, Hubungan dengan Lansia

	Frekuensi Orang	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	56
Perempuan	14	44
Total	32	100
Usia		
17-25	13	41
26-35	7	22
36-45	12	38
Total	32	100
Pendidikan Terakhir		
SD	1	3
SMP	9	28
SMA/SMEA/STM	16	50
Perguruan Tinggi	6	19
Tidak Sekolah	0	0
Total	32	100
Pekerjaan		
Petani	7	22
Wiraswasta	7	22
Karyawan Swasta	7	22
PNS	0	0
Tidak Bekerja	11	34
Lain-Lain	0	0
Total	32	100
Penghasilan/bulan		
<1.660.000	13	41
>1.660.000	8	25
Tidak Ada	11	34
Total	32	100
Hubungan dengan Lansia		
Suami	0	0
Istri	0	0
Kakak	0	0
Adik	2	6
Anak	17	53
Cucu	13	41
Total	32	100

(Sumber, Data Primer, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 maka dapat disimpulkan setengah dari responden (16 orang atau 50%) berpendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan sebagian besar dari responden (11 orang atau 34%) tidak bekerja, dan sebanyak 13 orang atau 41% berpenghasilan dibawah Rp. 1.660.000.

Tabel 4.2 Hasil Pelaksanaan Sebagai Edukator Bagi Lansia Penderita

Hipertensi

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
Baik	7	22%
Cukup	10	31%
Kurang	15	47%
Total	32	100%

(Sumber, Data Primer, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari responden kurang menjalankan perannya sebagai edukator bagi lansia penderita hipertensi (15 orang atau 47%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	3	9	4	13	11	34	18	56
Perempuan	4	13	6	19	4	13	14	44
Total	7	22	10	31	15	47	32	100
Usia								
17-25	5	16	6	19	2	6	13	41
26-35	2	6	3	9	2	6	7	22
36-45	0	0	1	3	11	34	12	38
Total	7	22	10	31	15	47	32	100
Pendidikan Terakhir								
SD	0	0	0	0	1	3	1	3
SMP	0	0	1	3	8	25	9	28
SMA/SMEA/STM	4	13	6	19	6	19	16	50
Perguruan Tinggi	3	9	3	9	0	0	6	19
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	7	22	10	31	15	47	32	100
Pekerjaan								
Petani	0	0	1	3	6	19	7	22
Wiraswasta	3	9	3	9	1	3	7	22
Karyawan Swasta	3	9	3	9	1	3	7	22
PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Bekerja	1	3	3	9	7	22	11	34
Lain-Lain	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	7	22	10	31	15	47	32	100
Penghasilan/bulan								
<1.660.000	4	13	3	9	6	19	13	41
>1.660.000	2	6	4	13	2	6	8	25
Tidak Ada	1	3	3	9	7	22	11	34
Total	7	22	10	31	15	47	32	100
Hubungan dengan Lansia								
Suami	0	0	0	0	0	0	0	0
Istri	0	0	0	0	0	0	0	0
Kakak	0	0	0	0	0	0	0	0
Adik	0	0	1	3	1	3	2	6
Anak	2	6	2	6	13	41	17	53
Cucu	5	16	7	22	1	3	13	41
Total	7	22	10	31	15	47	32	100

(Sumber, Data Primer, 2023)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa peran keluarga sebagai edukator kurang sebanyak 15 orang (47%) cukup 10 orang (31%) dan baik 7 orang (22%). Berdasarkan hasil penelitian (Nurul Fadhlia, Rina Puspita Sari, 2022) terhadap 208 lansia yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaung Wetan didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia. Edukasi merupakan sistem aktivitas yang bertujuan menghasilkan pembelajaran. Proses ini dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan pembelajaran yang spesifik (kozier, 2010). Keluarga dalam menjalankan peran edukator membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima (Doheny dalam Suryadi, 2013). Edukasi yang diberikan keluarga akan menambah pengetahuan pasien tentang bagaimana perawatan dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita. Pasien akan mengetahui cara terbaik penatalaksanaan terhadap penyakit, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap perawatan dan pengobatan akan meningkat (Hadidi, 2015). Menurut peneliti kurangnya edukasi bagi lansia yang menderita hipertensi merupakan masalah serius. Pendidikan yang tepat dapat membantu mereka memahami kondisinya, mengelola tekanan darah, dan menghindari komplikasi. Penting untuk mendorong lebih banyak program edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia dengan hipertensi guna meningkatkan pemahaman mereka tentang penyakit ini dan cara mengatasinya.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa peran keluarga sebagai edukator kurang baik berhubungan dengan usia dimana didapatkan data (11 responden atau 34%) berumur 36-45 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pamungkas (2018) yang menunjukkan usia responden memiliki pengaruh yang positif terhadap fungsi keluarga yang menemukan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap fungsi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap terjadi penambahan usia responden akan membuat fungsi keluarga semakin baik. Menurut peneliti usia juga dapat memengaruhi preferensi sumber berita dan informasi terkait peran keluarga sebagai edukator. Generasi yang lebih tua mungkin lebih cenderung mengandalkan sumber berita tradisional seperti surat kabar, saluran berita televisi dan informasi dari orang lain, sementara generasi yang lebih muda mungkin lebih mengandalkan platform digital dan sumber berita online terkait peran keluarga sebagai edukator.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap peran keluarga sebagai edukator bagi lansia dimana didapatkan sebanyak (8 responden atau 25%) berpendidikan terakhir SMP kurang dalam menjalankan perannya sebagai edukator. Menurut Triyanto, et al (2018) tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi dalam bertindak dan mencari solusi, ini dapat berpengaruh pada peran keluarga secara keseluruhan karena berkesinambungan pada cara seseorang dalam mengambil keputusan untuk keluarganya, terutama pada seorang kepala keluarga. Menurut peneliti peran keluarga sebagai edukator bisa dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan dan kesadaran mengenai pentingnya pengaturan keluarga. Pendidikan memainkan peran penting dalam memengaruhi peran keluarga terhadap lansia salah – satunya Pendidikan dapat membantu keluarga untuk lebih memahami kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia. Dengan pengetahuan ini, keluarga dapat lebih baik merespons dan memberikan perawatan yang sesuai.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa kurangnya peran keluarga sebagai edukator berhubungan dengan pekerjaan, didapatkan data (7 responden atau 22%) tidak/belum bekerja. Sama dengan penjelasan di atas, ketika pengalaman keluarga mempengaruhi pekerjaan dan kehidupan, konflik antara keluarga dan pekerjaan terjadi. Contohnya adalah tekanan keluarga, seperti kehadiran anak kecil, perasaan bahwa tanggung jawab utama ada pada anak, merawat orang tua, konflik interpersonal dalam keluarga, dan kurangnya dukungan dari anggota keluarga (Greenhaus dalam Christine, 2010). Menurut peneliti pekerjaan seseorang bisa sangat mempengaruhi peran keluarga terhadap lansia, terutama dalam konteks perawatan dan dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga yang lanjut usia. Dalam banyak kasus, peran pekerjaan dan peran keluarga terhadap lansia saling terkait, dan tantangan yang muncul dalam satu aspek kehidupan dapat memengaruhi yang lain. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan yang sesuai antara pekerjaan dan peran keluarga untuk memberikan perawatan dan dukungan yang terbaik kepada lansia dalam keluarga.

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa peran keluarga kurang dilakukan berhubungan dengan penghasilan, didapatkan data (7 responden atau 22%) tidak berpenghasilan. Sehingga hasil dari penelitian ini, secara empiris konsisten dengan penelitian (Wahbi, Syahrudi and Ariwibowo, 2020) yang menunjukkan bukti empiris bahwa pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga yang secara tidak langsung dapat mengganggu anggota keluarga dalam melakukan perannya jika terjadi masalah dalam kesejahteraan keluarga. Menurut peneliti Penghasilan keluarga adalah faktor kunci yang memengaruhi peran keluarga terhadap lansia. Tingkat penghasilan keluarga dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan mereka untuk memberikan perawatan dan dukungan yang diperlukan kepada anggota keluarga lanjut usia. Penghasilan yang tinggi dapat memungkinkan keluarga untuk membeli asuransi kesehatan yang komprehensif dan asuransi perawatan jangka panjang, yang dapat mengurangi beban finansial ketika lansia membutuhkan perawatan intensif. Dengan demikian, penghasilan keluarga dapat sangat mempengaruhi peran mereka dalam merawat lansia. Penghasilan yang cukup dapat memberikan lebih banyak sumber daya untuk merawat dan mendukung lansia dengan baik, sementara penghasilan yang rendah dapat menghadirkan tantangan finansial yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan mengelola keuangan keluarga dengan bijak agar peran keluarga terhadap lansia dapat optimal.

Berdasarkan tabel 4.3 hampir setengahnya yaitu 13 orang (41%) kurang dalam menjalankan perannya sebagai edukator terhadap lansia adalah seorang anak dari lansia. Menurut Padila (2012) mayoritas lansia di Indonesia dirawat di rumah oleh keluarga, dalam hal ini anak ataupun yang memiliki hubungan saudara. Masih terbatasnya layanan yang tersedia bagi lansia, serta tanggung jawab sosial budaya yang membuat kebanyakan dari para lansia tersebut dirawat oleh anak-anaknya, dengan begitu peran keluarga sangat dibutuhkan bagi seorang lansia. Menurut peneliti anak dapat membantu lansia untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan smartphone, komputer, dan internet, yang dapat meningkatkan konektivitas sosial mereka. Selain itu, mereka juga dapat memberikan informasi tentang gaya hidup sehat, diet, serta menjaga kesehatan mental.

Namun, perlu diingat bahwa pendekatan dalam peran sebagai edukator harus dilakukan dengan penuh pengertian dan kesabaran. Lansia mungkin memiliki tantangan fisik dan mental, sehingga anak-anak perlu bersikap empati dan sabar dalam membantu mereka belajar.

Selain itu, pendidikan lansia oleh anak juga dapat memperkuat ikatan emosional antara generasi, mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai keluarga dan perhatian terhadap anggota keluarga yang lebih tua. Kesimpulannya, hubungan anak sebagai edukator bagi lansia adalah wujud dari solidaritas antargenerasi yang mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup bersama.